

## MODEL BIMBINGAN KARIER UNTUK MEWUJUDKAN *TEACHING UNIVERSITY* DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL

Siti S. Fadhilah  
BK/FKIP/UNS  
E-mail: fadh.sant@gmail.com

### ABSTRAK

Secara keseluruhan mahasiswa UNS dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang berpotensi, karena telah dinyatakan lulus dan berhasil mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Namun dalam pencapaian keberhasilan belajar masih banyak mahasiswa yang lulus: IP tidak tinggi, tidak tepat waktu, bahkan ada yang mengalami kegagalan belajar. Ini berarti program keberhasilan *teaching university* masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan karier untuk mewujudkan *teaching university* dengan pendekatan multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*), dengan dua rancangan, yaitu: survai, dan evaluatif. Survai dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pendukung yang terkait dengan produk model yang akan dikembangkan. Penelitian evaluatif, digunakan dalam uji ahli dan praktisi terhadap pengembangan produk. Populasi yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS), yang terdiri dari sembilan fakultas (Hukum, Ekonomi, ISIP, Sastra, KIP, MIPA, Pertanian, Kedokteran, dan Teknik). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 sampai 8 Prodi PKh di Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP, Biologi F..MIPA, dan Sastra Indonesia F. Sastra. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive cluster sampling*. Jumlah sampel 121 orang mahasiswa. Teknik pengumpul data menggunakan wawancara, kuesioner. Data dianalisis dengan persentase dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis T test menunjukkan bahwa model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural efektif untuk mewujudkan *teaching university*, yaitu IP tinggi dan studi tepat waktu. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: Kepada Lembaga UNS, hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang mutlak diperlukan mahasiswa, apabila mereka diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal, memiliki IP tinggi dan studi tepat waktu.

**Kata Kunci:** model bimbingan karier, mewujudkan *teaching university*, pendekatan multikultural

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi termasuk Universitas Sebelas Maret (UNS) merupakan salah satu tempat mempersiapkan sumber daya insani dan tenaga ahli yang terampil, dituntut untuk tanggap dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas, yaitu relegius, berprestasi tinggi, kreatif, mandiri, dan berorientasi ke masa depan. Secara keseluruhan mahasiswa UNS dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang berpotensi, karena telah dinyatakan lulus dan

berhasil mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Namun dalam pencapaian keberhasilan belajar masih banyak mahasiswa yang lulus: IP tidak tinggi, tidak tepat waktu, bahkan ada yang mengalami kegagalan belajar. Ini berarti program keberhasilan *teaching university* masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, ada beberapa mahasiswa belum dapat membuat perencanaan karier, dan masih ada beberapa konselor dan dosen

sendiri yang belum memahami bervariasinya latar belakang budaya mahasiswa, antara lain: (1) seringkali terjadi dan tidak disadari, bahwa budaya mahasiswa berbeda dengan perspektif konselor dan dosen; (2) penilaian belum didasarkan pada konteks ragam budaya mahasiswa; (3) kurikulum pendidikan masih sedikit yang bermuatan keragaman budaya; serta (4) beragamnya cara bimbingan antara konselor dan dosen, yang kadang membingungkan mahasiswa. Masalah mahasiswa yang khas adalah yang berkaitan dengan sistem yang berlaku, yaitu sistem kredit semester (SKS), banyaknya tuntutan dari situasi belajar baru yang dialami, dan banyaknya tugas-tugas dari setiap mata kuliah yang berpengaruh pada proses belajarnya, akhirnya prestasinya tidak optimal, dan masa studi juga tidak tepat.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, dipandang perlu adanya model bimbingan untuk meningkatkan potensi mahasiswa secara optimal, melalui pendekatan multikultural. Model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural ini diprediksikan dapat mewujudkan harapan dan tujuan tersebut. Dalam model bimbingan karier ini, konselor dan dosen dituntut untuk memahami nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, respon-respon terhadap situasi kehidupan mahasiswa yang berbeda-beda, agar hubungan diantaranya menjadi bermakna dan

memuaskan. Untuk mencapai hubungan seperti itu, konselor dan dosen dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan bimbingan dan konseling multikultural (Leininger, 1985; Kim, B.SK. & Lyons, H.Z, 2003; Pedersen P, 1985).

Bertitik tolak dari uraian di atas secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ” Apakah model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural efektif untuk meningkatkan IP, studi tepat waktu, ?.”

Searah dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah menguji keefektifan model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural untuk meningkatkan IP, dan studi tepat waktu.

Model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural untuk mewujudkan *teaching university* ini, akan membawa manfaat secara teoritis maupun praktis: (1) Manfaat Teoritis: (a) penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual suatu bimbingan konseling dengan pendekatan multikultural; (b) menambah khasanah perkembangan bimbingan konseling di Indonesia, khususnya keefektifan bimbingan karier dengan pendekatan multikultural untuk meningkatkan IP, dan studi tepat waktu; (c) memberikan masukan adanya pengetahuan baru bagi bimbingan dan konseling di

Indonesia tentang bimbingan karier dengan pendekatan multikultural dalam meningkatkan potensi mahasiswa secara optimal. (2) Manfaat Praktis: (a) sebagai penelitian bimbingan yang bersifat aplikatif, situasi ini memberikan kontribusi substansial pada lembaga pendidikan tinggi, dan konselor, baik pada produk model bimbingan dan konseling maupun proses penyusunannya. Bagi konselor, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kompetensinya dalam memberikan layanan bimbingan berdasarkan pendekatan multikultural; (b) ditemukannya model bimbingan karier dengan pendekatan multikultural ini, secara praktis dapat digunakan sebagai pengayaan model-model bimbingan dan konseling yang sudah ada, dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan potensi mahasiswa secara optimal; (b) sebagai penambahan wawasan bagi konselor, dan dosen yang belum memiliki gambaran tentang penerapan bimbingan perencanaan karier pendekatan multikultural dalam upaya meningkatkan potensi mahasiswa secara optimal.

Danish & D'Augelli (1983), yang menyajikan suatu kerangka kerja dalam mengajar keterampilan untuk kehidupan karier: (1) identifikasi tingkat pengembangan keterampilan. perencanaan kehidupan karier: (a) keterampilan memecahan masalah; (b)

keterampilan membuat keputusan; (c) keterampilan merencanakan; (d) prosedur mencapai tujuan; (e) bagaimana mereka menggunakan sumber-sumber karier; (2) keterampilan membuat keputusan: (a) karakteristik ilmu pengetahuan pribadi; (b) langkah dalam membuat keputusan dan penerapannya pada variasi kehidupan yang ditemuinya; (3) mengidentifikasi system bantuan: (a) lokasi konseling karier pribadi dan social; (b) Sumber konseling karier dalam institusi dan organisasi; (c) program bantuan pendidikan dan latihan; (d) sistem dukungan sosial; (4) mengidentifikasi penggunaan proyeksi pasar kerja: (a) Sumber penggunaan proyeksi pasar kerja; (b) Peranan bekerja yang potensial di masa depan; (5) mengidentifikasi keterampilan menghadapi kehidupan karier: (a) variabel-variabel kepuasan bekerja; (b) sumber stres; (c) metode modifikasi perilaku; (d) keterampilan menghadapi pekerjaan dan kehidupan. Bimbingan karier merupakan upaya membantu mahasiswa agar mereka dapat membuat keputusan karier dengan efektif dan tepat. Proses bimbingan dan/atau konseling merupakan suatu prosedur hubungan interpersonal membantu klien atau mahasiswa yang dimulai dengan mengeksplorasi untuk tujuan mengidentifikasi cara berpikir, perasaan, dan apa yang dilakukan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Dyer dan Vriend (1988: 17) yang

menyatakan bahwa konseling adalah suatu prosedur yang membantu hubungan antar pribadi mulai dengan eksplorasi klien untuk kepentingan mengidentifikasi pemikiran, perasaan, dan proses melakukan bagaimana mengalahkan diri atau apakah memerlukan peningkatan.

Menurut Axelson John A. (1999: 35) konselor yang profesional perlu memiliki latar belakang dalam hal “*educational preparation, employment, counseling orientation, and theoretical eclecticism*”. Di samping itu secara personal, konselor memiliki beberapa dimensi yang ada pada dirinya secara pribadi, yaitu: “*self-identity, values, and stereotypes*”. Ada empat kategori pertanyaan sebagai titik dasar kesadaran untuk meningkatkan bimbingan dan konseling dalam masyarakat saat ini, yaitu: 1) kesadaran kultur secara total (*culture-total awareness*); 2) kesadaran diri (*self-awareness*); 3) kesadaran klien (*client awareness*); dan 4) kesadaran dalam prosedur konseling (*counseling procedure awareness*). Untuk itulah pendekatan multikultural diperlukan dalam upaya pemecahan masalah.

Menurut Pedersen (1991: 6) multikultural dipandang sebagai kekuatan keempat (*fourth force*), melengkapi tiga kekuatan yang lain, psikoanalisis, behavioris, dan humanis dalam memahami perilaku manusia. Variabel-variabel dalam yang terlihat dalam proses bimbingan dengan pendekatan

multikultural adalah: keyakinan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, status sosial, ekonomi, asal daerah/tempat tinggal, bahasa, dan gender. Pendekatan multikultural ini, lebih sering dianggap sebagai metoda dibanding sebagai teori. Di dalam proses bimbingan, konselor maupun konseli membawa karakteristik psikologinya, seperti, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya (Supriadi D, 2001; Bolton-Brownlee, 1987). Selama ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan kepada aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling.

Dari uraian tersebut dapat dilihat variabel-variabel yang terlibat dalam proses pembimbingan adalah: minat, bakat, sikap, motivasi, kehendak, kepribadian, etnik/ras, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, status social, ekonomi, dan lain-lain (Freedman, F.K. , 2001; Geertz Clifford, 42; Pedersen P, 1985, 1991; Locke, D.C, 1993; Supriadi D, 2001). Dalam penelitian ini membatasi pada variabel-variabel: keyakinan beragama, nilai-nilai, norma/kebiasaan, status sosial ekonomi, asal daerah, bahasa, dan gender. Keanekaragaman budaya mahasiswa, atau hanya dengan sedikit minoritas etnis,

ada berbagai hal dosen dapat melakukan peningkatan efektivitas pembelajaran. Ini dapat menumbuhkan kesadaran akan etnisitas mahasiswa, bagaimana menangani permasalahan yang sewajarnya, berkomunikasi secara efektif. Hal ini searah dengan Partington G. dan McCudden V. (1993: 209) yang mengatakan bahwa adanya keragaman etnisitas dapat menumbuhkan kesadaran dosen untuk menangani permasalahan yang timbul secara wajar, dan akan berpengaruh pada proses pembelajaran, memodifikasi strategi untuk menyesuaikan latar belakang mahasiswa, serta dapat berkomunikasi secara efektif.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural melalui tahapan sebagai berikut:

**Langkah awal.** Mengadakan **ESESMEN** kebutuhan dan pandangan konseli atau mahasiswa terhadap dunia. Skala untuk Menilai Pandangan Dunia (*Scale assessment world view/SAWV*) mengadopsi katagori eksistensial yaitu, dengan cakupan yang diberi asumsi-asumsi: Alam Manusia (*human nature*). Baik, tidak baik, atau kombinasi dari baik dan jahat. Hubungan sosial (*social relationship*). Dengan orientasi waktu (*time orientation*). Aktivitas (*activity*) masa lampau, saat ini, dan masa depan. Penggunaan skala penilaian ini membantu konselor dalam ( a) memahami pandangan dunia klien yang

spesifik, kepercayaan, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi mereka, emosional, interaksi dan persepsi sosial dengan dunia); ( b) menyediakan suatu pemahaman ungkapan dan pengalaman isu dan permasalahan yang membawa klien kepada pembimbing (konselor); dan ( c) menjelaskan pandangan dunia klien dibandingkan dengan kelompok budaya utamanya, yaitu, membedakan konseli dari keluarga, kelompok utama, dan masyarakat luas (Ibrahim, 1985; Ibrahim & Schroeder, 1990).

**Langkah kedua,** mengadakan **PERTEMUAN**, baik secara individu maupun kelompok. Konselor dan klien saling berinteraksi (*interactants*). Klien yang sedang membutuhkan konseling, arahan, dukungan, atau *interlocation*. Psikoterapeutik kehidupan menyiratkan bahwa konselor perlu mempunyai kasih sayang untuk klien mereka sebab mereka adalah manusia ( Boss, 1963). Pilosofisnya, mereka mencintai klien mereka seperti mereka mencintai diri mereka sendiri, dan walaupun mereka mungkin dalam dunia terpisah dalam kaitan dengan asal geografis dan budaya asli, mereka merasa memiliki kesamaan yang mendasari suatu ikatan manusia yang melebihi geografi dan budaya ( May, 1967).

**Langkah ketiga. DIAGNOSIS.** Menetapkan letak kesulitan yang dialami klien. Di dalam mendiagnosis secara multikultural, konselor

menggunakan lima kunci konsep eksistensial sebagai pedoman di dalam melukiskan masalah klien, penjelmaan mereka, dan etiologi: **Konsep pertama** adalah *Dasein*, yang berarti bahwa masing-masing orang adalah suatu kesatuan unik yang positif di dunia untuk menanamkan suatu kontribusi khusus. **Konsep yang kedua** adalah tanggung jawab dan manfaat mendiagnosis multikultural, sebab dan derajat tingkat tanggung jawab individu ke orang lain dan diri merupakan ukuran dari pribadi *raison d'etre*. **Konsep ketiga** adalah keotentikan, yaitu seseorang menjadi di dalam dunia diri mereka sendiri adalah benar. Orang-orang yang otentik tidak menipu diri mereka tentang siapa mereka, kelemahan dan kekuatan atau suka dan yang tidak mereka sukai. (Flam, 1970). **Konsep yang keempat** adalah makna dalam hidup. Pencarian untuk tujuan, bahkan ketika terhalang, psikoterapeutik itu menyediakan suatu alasan untuk menjadi (Frankl, 1967). Sebagaimana Victor Frankl (1962) yang menunjukkan, makna dapat membuat perbedaan antara hidup mati dalam situasi yang sulit. **Konsep kelima** adalah kecemasan eksistensial atau ilusi ketakutan tentang kelangsungan hidup sebagaimana alam menuntut dengan tegas. Setelah mendiagnosis kondisi klien, konselor biasanya memutuskan apa yang hendaknya dilaksanakan, mengapa, oleh siapa, dan pada

tingkat apa yaitu membuat rekomendasi. Harapan ini disebut *prognossi*. Dua prosedur itu tidak dapat dipisahkan, sebab pembimbing mestinya tidak mempertimbangkan penerapan suatu gagasan terapeutik tanpa secara serempak mempertimbangkan konsekwensinya (Vontress, 1982). Di dalam memutuskan macam tindakan dan hasil, konselor multikultural menarik pengertian mendalam yang tersembunyi dalam konsep Binswangerian itu. *Umwelt, Mitwel*, dan *Eigenwelt* (Vontress, 1979).

#### **Langkah keempat. INTERVENSI.**

Intervensi adalah tindakan yang diambil oleh konselor untuk memodifikasi situasi konseli itu (English & English, 1958). Makna ini yang dihadapi, hasil diagnosis, dan rekomendasi-prognosis yang juga merupakan aspek intervensi. Meskipun demikian, tidak ada peraturan yang spesifik dalam melakukan konseling multikultural atau eksistensial sebab itu bukanlah suatu proses penyembuhan di dalam pengertian umum; ini merupakan suatu spekulasi filosofis (Bugental, 1965). Mereka menerima klien dari semua rasial, kesukuan, dan latar belakang nasional dengan psikoterapeutik *eros* dan menyediakannya permulaan suatu sistem dukungan baru di dalam lingkungan budaya yang tidak familier. Menurut Axelson, J.A, (1999: 235-236) ada delapan fungsi dan peranan konselor di dalam pendekatan multikultural, yaitu sebagai: (1)

komunikator antar budaya (*intercultural communicator*); (2) advokat mahasiswa (*student advocate*); (3) intervensi krisis (*crisis intervention*); (4) fasilitator pengembangan (*developmental facilitator*); (5) pengolah informasi (*information processor*); (6) Pedoman karier (*career guide*); (7) interpreter yang menyangkut sistem birokratis (*interpreter of the bureaucratic system*); (8) staf konsultan dalam layanan jabatan (*in-service staff consultant*). Dengan beberapa fungsi konselor ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam merencanakan karier mereka, sehingga dapat mencapai IP tinggi dan studi tepat waktu.

#### **Langkah kelima. EVALUASI DAN TINDAK LANJUT.**

**Evaluasi**, merupakan tinjauan ulang efektivitas intervensi, terutama dalam konseling multikultural, sebab kebanyakan konselor terpaksa beraktivitas atas alasan-alasan yang belum diuji, yang secara budaya diucapkan.

**Tindak lanjut.** Dalam tahap ini konselor atau dosen mengevaluasi seberapa besar keberhasilan bimbingan yang telah dilakukan pada konseli melalui instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku. Apabila belum berhasil sesuai target yang ditentukan, maka diadakan bimbingan lanjutan sebagai upaya

penyelesaian masalah, dan terwujudnya *teaching university*.

Sebagaimana dirumuskan dalam memo program koordinatif (MPK) Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 1997/1998 *Teaching University* adalah sistem pembelajaran universitas yang dikelola secara efisien dan efektif sehingga mampu memberikan bekal pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan Pembangunan Nasional bagi seluruh mahasiswanya dengan indikator daya serap mahasiswa tinggi, mereka menempuh masa studi tepat waktu dan masa tunggu memperoleh pekerjaan singkat setelah lulus (Ichrom, 1998; Mudjiman H, 1997). Secara jujur konsep *teaching university* dengan indikator tingginya masa tunggu memperoleh pekerjaan, adalah konsep yang sangat strategis untuk mengembangkan kualitas perguruan tinggi termasuk UNS. Oleh karena itu hendaknya konsep tersebut diletakkan di atas landasan dan senantiasa dalam *frame moral*. Masyarakat belajar yang berlandaskan moral akan sabar, tidak mudah panik menghadapi perubahan apalagi menjadi kuta loncat ketika terjadi perubahan. Konsep ini searah dengan perspektif multikultural yang berupaya memahami, mempedulikan kompleksitas budaya mahasiswa. Dalam pelaksanaan penelitian ini hanya difokuskan

pada pencapaian IP tinggi dan studi tepat waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development* atau *R & D*, Borg & Gall, 1989) dengan tiga rancangan, yaitu: survai, evaluatif, dan eksperimental (Burden, at.al, 1996; Bronson, at. al, 1992; Jackson, Winston, 1995; Sukmadinata, 200: 1). Survai dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pendukung yang terkait dengan penelitian atau produk model yang akan dikembangkan. Penelitian evaluatif, digunakan dalam uji coba pengembangan produk. Eksperimen digunakan untuk menguji keefektifan produk yang akan dikembangkan, dengan rancangan *one group pretest-posttest desig* atau disebut pola *treatment by subyects design* atau *the same group design* ( Sutrisno Hadi, 1995: 453). Populasi sebagai subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS). Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 sampai 8 ProgdI PKh di Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP sebanyak 45 orang mahasiswa, Biologi F. MIPA sebanyak 32 orang mahasiswa, dan Sastra Indonesia F. Sastra sebanyak 44 orang mahasiswa. Jumlah sampel 121 orang mahasiswa Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive cluster sampling*. Dengan menggunakan

teknik ini pengambilan sampel dilakukan dengan menunjuk langsung subyek yang dinilai layak sebagai anggota sampel. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah: (1) wawancara; (2) kuesioner; (3) dokumentasi; (4) test hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan prosentase dan T test.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil perhitungan tabel kerja bimbingan karier berkaitan dengan sikap diperoleh harga  $r$  sebesar 0,420 dengan  $P = 0,000$  (sangat signifikan). Adapun bimbingan karier dilihat dari kompetensi diperoleh harga  $r$  sebesar 0,351 dengan  $P=0,000$ . Ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Ini berarti hipotesis yang berbunyi : “Bahwa model bimbingan karier efektif untuk mewujudkan *Teaching University* dengan pendekatan multikultural”. Diterima kebenarannya. Dari penyajian data diketahui bahwa Mean dari (IP) nilai semester enam adalah 2, 94 dan pada semester tujuh adalah 3, 12. Ini berarti bahwa bimbingan karier oleh konselor sangat membantu dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya yang akhirnya indeks prestasi (IP) dari semester ke semester dapat meningkat.

## **PEMBAHASAN**

Dari penyajian data diketahui bahwa Mean dari (IP) nilai semester enam adalah 2, 94 dan pada semester tujuh adalah 3, 12. Ini

berarti bahwa bimbingan karier oleh konselor sangat membantu dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya yang akhirnya indeks prestasi (IP) dari semester ke semester dapat meningkat.

Secara rinci hasil peningkatan IP dapat dilihat dan diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki nilai di atas 3 (>3) dan di bawah tiga (<3) adalah sebagai berikut: Pada semester enam yang mendapat nilai >3 sejumlah 64 orang atau 53 % dan pada semester tujuh 81 orang atau 67 %. Pada semester enam yang mendapat nilai <3 sejumlah 57 orang atau 47 % dan pada semester tujuh 40 orang atau 33 %. Mahasiswa yang berasal dari masing-masing fakultas memiliki variasi dalam pencapaian nilai, karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh, diantaranya: (1) kurikulum yang berbeda; (2) kompleksitas budaya, baik dari mahasiswa maupun dari dosen; (3) sosial ekonomi; (4) asal daerah; (5) kemampuan atau kecerdasan, baik bakat maupun kecerdasannya; (6) minat mahasiswa terhadap setiap matakuliah; (7) pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam penyelesaian studi.

Selanjutnya profil mahasiswa dapat dilihat dari pemahaman diri dan karier, serta keterampilannya membuat perencanaan karier, secara keseluruhan diperoleh hasil sebagai berikut: (a) mahasiswa yang pada awalnya pemahaman diri dan kariernya baik

sekali sebanyak 12 orang atau 9 %, sesudah bimbingan bertambah 64 orang atau 53 %; (b) mahasiswa yang awal pemahaman diri dan kariernya baik sejumlah 48 orang atau 40 %, sesudah bimbingan tetap 48 orang atau 40 %; (c) mahasiswa yang awalnya pemahaman diri dan kariernya cukup sejumlah 56 orang atau 46 % sesudah bimbingan menjadi 9 orang atau 7 %; (d) mahasiswa yang pemahaman diri dan kariernya kurang sejumlah 5 orang atau 5 % sesudah bimbingan menjadi tidak ada.

Profil mahasiswa dilihat dalam keterampilan membuat perencanaan karier adalah sebagai berikut: (a) mahasiswa yang awalnya memiliki keterampilan membuat perencanaan baik sejumlah 5 orang atau 6 %, sesudah bimbingan meningkat menjadi 26 orang 118 orang atau 97 % orang; (b) mahasiswa yang memiliki keterampilan membuat perencanaan karier cukup sejumlah 66 orang atau 54 %, sesudah bimbingan 3 orang 3 %; (c) mahasiswa yang memiliki keterampilan membuat perencanaan karier kurang sejumlah 50 orang atau 40 %, sesudah bimbingan tidak ada. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan karier dari konselor dapat membantu mahasiswa dalam memahami diri dan karier serta dalam membuat perencanaan karier mereka baik dalam studi maupun dalam kariernya yang akan datang setelah lulus.

Profil mahasiswa yang telah menyelesaikan studi tepat waktu empat tahun atau kurang sejumlah 39 orang dari 121 orang mahasiswa yang menjadi subyek sampel atau 32 %, yang terperinci sebagai berikut: (a) dari 45 orang mahasiswa PKh lulus 30 orang atau 67 %; dari 32 orang mahasiswa Biologi lulus 2 orang atau 6 %; dan (c) dari 44 orang mahasiswa Sastra Indonesia lulus 6 orang atau 14 %.

Belum lulusnya mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) dari dua jurusan (Biologi dan Sastra Indonesia), masih ada tugas kuliah pada semester delapan, sehingga mahasiswa kurang berkonsentrasi pada tugas akhir atau skripsi. Ini berarti perlu peninjauan kembali kurikulum atau mata kuliah - mata kuliah yang dapat dipadatkan pada semester sebelumnya, sehingga pada semester delapan mahasiswa berkonsentrasi pada tugas akhir atau skripsi; (2) mata kuliah bimbingan menulis naskah atau metodologi penelitian perlu diberikan pada semester awal, agar mahasiswa sudah mulai berlatih membuat karya ilmiah; (3) Bimbingan masih berorientasi pada dapatnya mahasiswa melakukan konsultasi. Konsultasi bergantung pada mahasiswa, jika mereka rajin akan cepat selesai, jika tidak rajin akan lama penyelesaiannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) model bimbingan karier untuk mewujudkan *teaching university* dengan pendekatan multikultural efektif dalam mewujudkan *teaching university*, terutama peningkatan IP dan studi tepat waktu; (2) Pemberian bimbingan karier dari konselor dapat membantu mahasiswa dalam memahami diri dan karier serta dalam membuat perencanaan karier mereka baik dalam peningkatan IP dan penyelesaian studi; (3) Bimbingan karier dari konselor dapat membantu mahasiswa dalam memahami diri dan karier; (4) Masa studi mahasiswa dipengaruhi oleh otonomi fakultas, yang memiliki kurikulum yang berbeda antara fakultas yang satu dengan yang lain. Disamping itu juga pada diri mahasiswa sendiri, terutama dalam upaya segera menyelesaikan studi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: (1) Kepada Lembaga UNS, hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang mutlak diperlukan mahasiswa, apabila mereka diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kebutuhan-kebutuhan itu berkaitan dengan: peningkatan kesehatan fisik maupun psikis, kelengkapan buku di perpustakaan, kelengkapan peralatan laboratorium dan

pemanfaatnya, serta pemberian bimbingan terutama dalam penyusunan skripsi secara terjadwal agar mereka dapat menyelesaikan studinya tepat waktu; Perlu tinjauan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan di UNS, antara lain: (a) kondisi obyektif pelaksanaan bimbingan yang secara umum baru dilakukan pada awal mahasiswa baru; (b) belum diterapkannya bimbingan karier melalui kolaborasi konselor dan dosen dalam membantu menangani permasalahan mahasiswa; (c) kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan mahasiswa UNS berkaitan dengan peningkatan IP, studi tepat waktu; (2) kepada konselor dan dosen, dapat berupaya memberikan bimbingan secara kolaborasi dengan menggunakan pendekatan multikultural dalam membantu dan memotivasi mahasiswa agar mendapatkan IP tinggi dan studi tepat waktu; (3) kepada mahasiswa, diharapkan dapat memanfaatkan waktu, menggunakan sarana dan prasarana seefektif mungkin, serta meminta bimbingan kepada konselor atau dosen apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.; (4) kepada pimpinan fakultas dan jurusan, perlunya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil semester pendek, dalam upaya meningkatkan penguasaan mata kuliah dan/atau penyelesaian studi; (5) perlunya dilanjutkan penerapan model bimbingan karier ini untuk pada setiap

semester, serta digunakan pada mahasiswa sebagai upaya agar segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus, sebagai tindak lanjut atau pada penelitian berikutnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderson, D. (1992). A Case for standards of Counseling Practice. *Journal of Counseling and Development*, 71 (1). 22 – 26.
- Anderson-Hanley, C. (1997). Adventure programming and spirituality Integration models, methods and research. *The journal of Experiential Education*, 20, 102-108.
- Axelson John A. (1999). *Counseling and Development In A Multicultural Society*. 3<sup>rd</sup> edition. United States of America: Books/Cole Publishing Company.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New Yrk: Longman. Inc.
- Bronson, J., Gibson, S., Kichar, R., & Pries, S. (1992). Evaluation of team development in corporate adventure training program. *Journal of Experiential Education*.
- Crites, J.D. 1981. *Career Counseling: Models, Methods and Material*. New York: McGraw – Hill.
- Dean, J.W, Evan, J.R. (1994). *Total Quality Management: Management, Organization, and Strategy*. New York: West Publishing Company.
- Draguns, J.G. (1986). “ Counseling Across Cultures: Common Themes and Distinct Approaches” dalam Pedersen, P.B, et. Al, Eds (1986). *Counseling Across Cultures*. Hawaii: East-West Center, pp. 3-21.
- Fletcher Teresa B. and Hinkle J. Scott. (2002). Adventure Based Counseling: An Innovation in Counseling. *Journal of Counseling & Development. Summer, Vol. 80, 227-278.*

- Freedman, F.K. (2001). Multicultural Counseling. [Online]. Tersedia di <http://www.alaska.net/~fken/mulcul.htm>. [26 September 2001].
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (1986). *Introduction To Counseling And Guidance*. Second Edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Harrison E.Lawrence & Huntington P. Samuel. (2000). *Culture Matters. How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books. A Member of the Perseus Books Group.
- Ichrom Y.A. (1998). *Universitas Sebelas Maret Menuju Teaching University*. Orasi Dies Natalis XXII Universitas Sebelas Maret Pada Sidang Senat Terbuka. 11 Maret 1998. Surakarta: University Press.
- Ivey, at. al. (1993). *Counseling and Psychotherapy A Multicultural Perspective*. United States of America. Advision of Simon & Schuster, Inc.
- Lock, D.C. (1993). "Multicultural Counseling". *ERIC Digest*. (Online). Tersedia: <http://www.ed.gov/database/ERIC-Digests/> 17 September 2003.
- Mudjiman, H. (1997). *Laporan Tahunan Rektor 1997*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Partington G. and McCudden V. (1993). *Ethnicity and Education*. Australia: Social Science Press.
- Pedersen P. (1985). *Handbooks of Cross-Cultural Counseling and Therapy*. Westport, Connecticut, London, Englan: Greenwood Press.
- Setiadi, B.N. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana N dan Ibrahim. (1988). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata N, Syaodih. (2002). *Pendekatan Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriadi D. (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 18 Oktober 2001. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surat Keputusan Rektor UNS. (1991). Nomor: 177/PT 40.H/I/92. Surakarta: UNS.
- Yagie, D.T. (1998). Multicultural Counseling and the School Counselor. [Online]. Tersedia di <http://ericass.uncg.edu/virtuallib/diversity/1064.html>. [26 September 2001].
- Zunker, Vernon G. (1990). *Career Counseling: Applied Concept of Life Planning*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S., Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.